

PENGARUH EDUKASI ANEMIA PADA REMAJA PUTRI TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN STUNTING

Annnisa Rizqi Paramitha¹⁾, Rokhaidah²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan^{1,2)}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

ABSTRAK

Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko melahirkan anak dengan stunting di kemudian hari. Namun, kenyataannya banyak remaja yang masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai anemia dan pencegahannya. Edukasi diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya pencegahan anemia sebagai salah satu upaya mengurangi kejadian stunting. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh intervensi edukasi anemia pada remaja putri terhadap pengetahuan pencegahan stunting di SMP Negeri 131 Jakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 102 siswa kelas VIII yang diperoleh melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara skor pengetahuan pencegahan stunting sebelum dan sesudah edukasi dengan nilai *p*-value 0,000 (<0,05). Hal ini membuktikan bahwa edukasi tentang anemia pada remaja putri berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor pengaruh teman sebaya terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada remaja.

Kata Kunci: Edukasi Anemia, Pencegahan Stunting, Remaja Putri

ABSTRACT

Anemia in adolescent girls is a health issue that requires serious attention because it can have long-term effects. Adolescent girls who suffer from anemia are at risk of giving birth to children with stunting in the future. However, in reality, many adolescents still have limited knowledge about anemia and its prevention. Education is needed to increase adolescent girls' understanding of the importance of preventing anemia as an effort to reduce the incidence of stunting. The purpose of this study was to analyze the effect of anemia education on adolescent girls' knowledge of stunting prevention at SMP Negeri 131 Jakarta. The research design used was quasi-experimental with a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 102 eighth-grade students obtained through total sampling. Data analysis was performed using the Wilcoxon test.

*The results showed a significant difference between the knowledge scores before and after education with a *p*-value of 0.000 (<0.05). This proves that education about anemia in adolescent girls has an effect on knowledge about stunting prevention. This study is expected to be the basis for further research to explore the influence of peer factors on knowledge of stunting prevention in adolescents.*

Keywords: Anemia Education, Stunting Prevention, Adolescent Girls

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515
Email: rokhaidah@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 World Health Organization (WHO) mencatat sebesar 26,4% anak mengalami *stunting* di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2024). Angka *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 masih cukup tinggi, yaitu 21,6% dengan lima provinsi di Indonesia yang menempati prevalensi *stunting* masih tinggi, di antaranya di Aceh, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Barat, dan Sulawesi Utara. Walaupun terjadi penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%, namun masih diperlukan usaha dengan menargetkan prevalensi *stunting* di 2023 menjadi 17,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Peraturan Presiden (PERPRES) No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* dengan menetapkan target angka prevalensi *stunting* pada tahun 2024 adalah 14% (Peraturan Presiden, 2020).

Stunting merupakan masalah utama gizi di Indonesia yang saat ini masih dalam penanganan pemerintah, selain *stunting* ada juga anemia yang merupakan masalah utama gizi di Indonesia. Remaja putri lebih sering mengalami anemia dan membutuhkan asupan zat besi tiga kali lebih banyak jumlahnya daripada remaja putra. Penyebabnya karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya pada usia reproduksi yang produktif. Pada saat remaja putri sedang menstruasi dibutuhkan asupan zat gizi terutama zat besi untuk membantu produksi hemoglobin dalam tubuh karena akan terus keluar setiap hari selama tujuh hari normalnya (Tarini *et al.*, 2020). Maka dari itu, dilakukan pemberian makanan bergizi dan berserat tinggi seperti daging, sayuran berdaun hijau, dan sumber zat besi lainnya, selain itu juga perlu mengonsumsi suplemen zat besi dan vitamin untuk mencegah kekurangan atau malnutrisi (Dinkes Kota Bandung, 2023).

Perkembangan saat remaja sangat menentukan kualitas remaja putri untuk menjadi seorang ibu yang akan melahirkan keturunannya. Ketika seorang ibu mengalami anemia selama masa remaja, hal ini dapat berdampak pada kualitas kesehatan dan nutrisi janin di masa depan (Rokom, 2021). Anemia menyebabkan kekurangan hemoglobin yang penting untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh termasuk rahim yang mendukung pertumbuhan janin karena zat besi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sel (Tarini *et al.*, 2020). Kekurangan oksigen dan nutrisi yang cukup selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin yang optimal dan pada akhirnya meningkatkan risiko *stunting*. Sebagai bagian dari masyarakat, remaja nantinya menjadi calon orang tua dan *agent of change* yang akan memainkan perannya dalam penurunan prevalensi angka *stunting* di Indonesia.

Dalam menurunkan prevalensi angka *stunting* di Indonesia, diperlukan upaya edukasi kesehatan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang mengonsumsi TTD dalam mencegah anemia sebagai langkah untuk mengurangi *stunting* (Utami *et al.*, 2022). Pada kenyataannya, hal ini masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan remaja putri tentang pentingnya mengonsumsi TTD dengan edukasi untuk mencegah anemia masih kurang. Edukasi kesehatan merujuk pada upaya menyampaikan informasi kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku terkait kesehatan (Rasdianah *et al.*, 2023). Remaja yang menerapkan perilaku hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi dan memiliki wawasan mendalam tentang *stunting*, nantinya akan berpotensi menyumbang dalam menyampaikan permasalahan dan dampak *stunting* ke sesamanya atau masyarakat yang lebih luas (Dinkes Kota Bandung, 2023).

Kita dapat menurunkan prevalensi kedua kondisi ini dan menghasilkan generasi yang lebih kuat dan sehat di masa depan dengan melakukan upaya bersama yaitu dengan edukasi sebagai pencegahan dan penanganan anemia untuk mengurangi *stunting*. Edukasi sebagai upaya pencegahan anemia merupakan suatu pendekatan pendidikan untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam rangka meningkatkan perbaikan

gizi dan status gizi. Pengetahuan ini dapat memotivasi mereka untuk mencegah anemia sejak dini. Edukasi anemia biasanya terkait dengan topik kesehatan reproduksi yang lebih luas, termasuk pentingnya gizi dan kesehatan sebelum dan selama kehamilan. Ketika remaja putri lebih memahami hal ini, mereka akan lebih siap untuk mengambil tindakan yang mencegah terjadinya *stunting* pada anak mereka di masa depan (Millati *et al.*, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *quasy eksperimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pre-Test and Post-Test Design* yang dilaksanakan selama 2 hari dengan 3 kelas perhari. Penelitian ini melibatkan 102 responden remaja yang dipilih menggunakan teknik *Total Sampling*. Pada saat intervensi, peneliti memberikan edukasi melalui *leaflet* dan *power point*.

Edukasi dilaksanakan oleh peneliti utama, Media edukasi dikembangkan dan divalidasi oleh dua ahli keperawatan anak. Leaflet berukuran A4 berisi informasi singkat tentang pengertian Anemia, faktor risiko, tanda gejala, dampak dan pencegahan anemia dan stunting disertai ilustrasi menarik. PowerPoint terdiri dari 11 slide dengan isi serupa namun lebih mendalam. Link leaflet dan power point dapat diakses pada <https://bit.ly/4o1Vi3w>. Edukasi dilakukan secara tatap muka oleh peneliti, sebelum materi edukasi diberikan dilakukan pre test. Selanjutnya responden diberikan paparan materi selama ±20 menit diikuti tanya jawab selama 10 menit. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran post-test segera setelah intervensi. Untuk menjaga konsistensi, seluruh sesi edukasi dilakukan oleh peneliti dengan waktu dan tempat yang diseragamkan.

Hasil ukur penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* yang terdiri dari 20 item pertanyaan positif (*favourable*) berskala *guttman*. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 62 responden di SMP Negeri 253 Jakarta. Hasil uji validitas menunjukkan nilai *r* berkisar antara 0,251 hingga 0,700 serta ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,696 yang artinya reliabilitas. Analisis univariat pada penelitian ini mencakup karakteristik responden, yaitu usia, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Sedangkan, analisis bivariat memakai uji *wilcoxon* karena data yang digunakan berdistribusi tidak normal pada skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil karakteristik usia, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=102)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu	Bekerja	44	43,1%
	Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	58	56,9%
Pendidikan Ibu	Rendah	19	18,6%
	Menengah	45	44,1%
	Tinggi	38	37,3%
Total		102	100%

Berdasarkan distribusi karakteristik responden pada Tabel 1, sebagian besar ibu tidak bekerja (56,9%). Sementara itu, tingkat pendidikan ibu didominasi oleh lulusan pendidikan menengah (SMA/SLTA/MA/SMK) sebesar 44,1%.

Pada penelitian ini di dapatkan bahwa pendidikan ibu dengan kategori tinggi sebesar 37,3%. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan, termasuk gizi dan pencegahan *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Habib, Aziz dan Abbasi, (2020) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p=0,05$). Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan memengaruhi pengetahuan tentang gizi. Pendidikan ibu yang meningkat akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki, termasuk pengetahuan tentang kesehatan dan gizi. Ibu dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerapkan praktik pengasuhan yang optimal, sehingga berdampak pada status gizi anak (Mardiana dan Yunafri, 2021). Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dari berbagai sumber, seperti media massa dan program pemerintah. Selain itu, mereka juga lebih mungkin untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat yang dimiliki ibu tersebut seringkali diturunkan kepada anak-anaknya, terutama anak perempuan dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. (Rachman *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat sebanyak 56,9% responden dengan ibu tidak bekerja. Pekerjaan ibu juga salah satu karakteristik yang dapat berhubungan dengan pengetahuan terkait *stunting* (Hanifah & Lestari, 2023). Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi positif antara status pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting*. Lingkungan kerja yang dinamis dan akses terhadap informasi yang lebih luas dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang bekerja (Rahmandiani *et al.*, 2019). Penelitian ini melibatkan ibu rumah tangga dengan berbagai latar belakang pekerjaan, seperti pedagang, karyawan, dan buruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *stunting*. Hal ini diduga karena pekerjaan mereka tidak memberikan akses langsung terhadap informasi kesehatan, sehingga peluang untuk memperoleh pengetahuan tentang *stunting* menjadi terbatas (Mulyana & Maulida, 2019).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Usia Responden (n=102)

Karakteristik	Mean	Median	SD	Minimum-Maximum
Usia (Tahun)	14,04	14,00	0,716	13-15

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berusia 14 tahun. Rata-rata usia responden adalah 14,04 tahun dengan median 14 tahun, standar deviasi 0,716, serta rentang usia 13 hingga 15 tahun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Malisngorar *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa usia responden di rentang 12-15 tahun dengan responden usia minimum yaitu 12 tahun sebanyak 24,2% dan maksimum yaitu 15 tahun sebanyak 34,8%.

Usia 13-15 tahun sangat berpengaruh pada pengetahuan karena merupakan masa remaja yang penuh dengan perubahan secara fisik, kognitif, dan emosi (Wulaningtyas *et al.*, 2023). Hal ini didukung dari penelitian Safitri & Nirmalasari (2024) bahwa setelah dilakukan

uji statistik chi square dengan nilai $p = 0,000$ maka disimpulkan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan. Usia memiliki korelasi positif dengan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula kemampuan kognitif seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk menyerap dan memahami informasi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan Livana et al. (2019) yang menyatakan bahwa Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan akan semakin matang, baik dalam hal berpikir maupun bertindak.

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja

	n	Median (minimum- maksimum)	Mean \pm SD	Asymp.Sig
Pengetahuan Pre Test	102	90 (60-100)	88,43 \pm 10,412	
Pengetahuan Post Test	102	100 (65-100)	95,34 \pm 7,045	0.000

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 131 Jakarta menunjukkan terdapat peningkatan skor pengetahuan setelah dilakukan edukasi anemia pada remaja putri yaitu nilai *pre test* 88,43 menjadi 95,34 untuk *post test* nya. Penelitian yang dilakukan Sabran et al. (2023) juga menjelaskan bahwa hasil pretest menunjukkan bahwa dari 27 peserta, 17 orang memiliki pengetahuan yang baik, 8 orang cukup, dan hanya 2 orang yang kurang tentang anemia. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 24 orang, sementara yang kurang hanya 3 orang. Data di atas menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyampaian materi edukasi.

Hasil uji *wilcoxon* penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 131 Jakarta ini juga didapatkan Asymp. Sig. 2 tailed value 0,016 artinya terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri yang signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Khazanah et al. (2023) bahwa hasil uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan Asymp. Sig. 2 tailed 0,001 artinya terdapat peningkatan sikap remaja putri yang signifikan. Berdasarkan hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, 34 remaja putri (70,83%) memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia dan stunting, sedangkan sisanya 14 remaja putri (29,17%) masih kurang. Namun, setelah mengikuti program edukasi, seluruh peserta (100%) berhasil meningkatkan pengetahuan mereka hingga mencapai tingkat yang baik. Dwiyana (2022) menunjukkan hal serupa bahwa terdapat perbedaan yang jelas pada tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah mengikuti program pencegahan stunting di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Hasil tes di atas dipengaruhi oleh banyaknya pengetahuan siswa mengenai informasi tentang anemia dan *stunting*. Informasi tersebut juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan teori, semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang, maka tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut juga akan meningkat (Notoatmodjo, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh N.K.Wasaraka (2021) yang menemukan bahwa Edukasi melalui media daring terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan

remaja putri mengenai *stunting*. Teori pembelajaran menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang pencegahan *stunting* (Waliulu *et al.*, 2018). Interaksi remaja sekarang dengan media sosial sangatlah tinggi, sehingga fakta yang harus diterima adalah bahwa informasi dapat diperoleh dari mana saja tidak terkecuali informasi mengenai *stunting*. Selain tinggi dalam mengakses informasi melalui media sosial, responden juga menerima informasi dari teman dan keluarga (Atik & Susilowati, 2022).

Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan remaja putri adalah melalui media edukasi. Media edukasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *leaflet* dan *power point*. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanifah, Oktavia dan Nelwatri, (2021) bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan meningkat secara signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 13,62 menjadi 20,19. Sementara itu, peningkatan pengetahuan pada kelompok yang menggunakan media *power point* lebih rendah, yaitu dari 13,31 menjadi 17,31. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Salsabila (2019) mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sikap responden setelah diberikan intervensi menggunakan media video animasi dan *Power Point*. Penelitian lain menyimpulkan bahwa media booklet merupakan pilihan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, karena penyampaian informasi yang lebih rinci dan jelas. Responden dapat menyesuaikan diri dalam belajar mandiri, mudah dibuat, diperbanyak, diperbaiki sesuai kebutuhan, bisa dibuat sederhana dengan biaya relatif murah dibandingkan media audiovisual, booklet dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dibaca kembali jika pembaca lupa dengan isi booklet (Hasanah & Permadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konten dan desain visual media booklet yang telah dibagikan, hampir seluruh responden menyatakan bahwa tampilan dan isi booklet sudah sesuai dengan sampulnya dan layak digunakan sebagai media pendidikan kesehatan. Menurut Pratiwi & Puspitasari (2017) booklet yang dilengkapi dengan gambar menarik memberikan kesan positif bagi siswi karena bahasa yang digunakan tidak terlalu formal dan kaku, sehingga membuat siswi tertarik untuk mempelajari isi booklet tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa responden setuju (Ya) jika media booklet digunakan sebagai alat pendidikan kesehatan untuk siswa SMA. Dengan adanya gambar (ilustrasi), siswa SMA tidak akan cepat merasa bosan saat mempelajari media tersebut. Selain itu, media ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswi SMA, bukan sekadar membiarkan mereka berimajinasi tentang informasi yang disampaikan (Hasanah & Permadi, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, edukasi anemia berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan *stunting* pada remaja putri di SMP Negeri 131 Jakarta. Analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara skor pretest dan posttest. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 88,43 pada pretest menjadi 95,34 pada posttest.

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi anemia berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan *stunting*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar meneliti pengaruh faktor teman sebaya terhadap pengetahuan

remaja tentang stunting, mengingat interaksi sosial sebaya berperan penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan pengetahuan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N.S. dan Susilowati, E. (2022) "Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Smk Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), hal. 360–367. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1355>.
- Dinkes Kota Bandung (2023) *Anemia dan Stunting: Tantangan Ganda dalam Pertumbuhan dan Kesehatan*, Dinkes Kota Bandung. Tersedia pada: <https://dinkes.bandung.go.id/anemia-dan-stunting-tantangan-ganda-dalam-pertumbuhan-dan-kesehatan/>.
- Dwiyana, P. (2022) "Edukasi Cegah Anemia, Stunting, dan Obesitas Pada Remaja," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), hal. 175–179. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.1263>.
- Habib, N., Aziz, W. dan Abbasi, S.-U.-R.S. (2020) "An Analysis of Societal Determinant of Anemia among Adolescent Girls in." Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32047664/>.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) "Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022," Kemenkes, hal. 1–7.
- Khairunnisa, N.R. (2019) "Gambaran Kesiapan Sekolah Terhadap Program." Tersedia pada: file:///C:/Users/user/Downloads/Nadhira Ramadhani - FIKES.pdf.
- Khazanah, M.P. et al. (2023) "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMA Al Islam 1 Surakarta," *Universitas Kusuma Husada Surakarta meinandaputri09@gmail.com*, 2(3), hal. 19–29.
- Malisngorar, M.S.J. et al. (2024) "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan Remaja di Desa Teluti Baru Kecamatan Tehoru," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1).
- Mardiana, S. dan Yunafri, A. (2021) "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Status Gizi dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 27(2), hal. 635–637.
- Mentari, S. dan Hermansyah, A. (2019) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu," *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>.
- Millati, N.A. et al. (2021) Perbedaan Faktor Maternal Sebagai Determinan Stunting". *Jurnal Keperawatan Profesional*, Vol. 5, No. 2, November 2024, pp 243-252

- N.K.Wasaraka, Y. (2021) “Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Stunting Di Akademi Keperawatan RS Marthen Indey,” *Healthy Papua*, 4(2), hal. 244–248. Tersedia pada: <http://jurnal.akpermartthenindey.ac.id/jurnal/index.php/akper/article/view/66/0>.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, R.Y. et al. (2021) “Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review,” *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), hal. 61–70. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>.
- Rasdianah, N. et al. (2023) “Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), hal. 97–102. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.18841>.
- Sabran, S. et al. (2023) “Edukasi Tentang Anemia Sebagai Upaya Pencegahan Stunting,” *Community Development Journal*, 4(6), hal. 12018–12022. Tersedia pada: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21821%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/21821/16044>.
- Safitri, M.E. dan Nirmalasari (2024) “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Remaja Umur 13-15 Tahun di SMPN 7 Medan,” 2(1), hal. 4–14. Tersedia pada: <https://rumahjurnal.or.id/index.php/jkems/article/view/616/339>.
- Salsabila, S.T. (2019) “Edukasi dengan Media Video Animasi dan Powepoint Sayur dan Buah,” *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), hal. 183–190.
- Tarini, N.W.D. et al. (2020) “Prevalence of Anemia and Stunting in Early Adolescent Girls,” 394(Icirad 2019), hal. 397–402. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.065>.
- Utami, S. et al. (2022) “Peningkatan Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Untuk Mencegah Terjadinya Stunting,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), hal. 30–33. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36656/jpmph.v2i2.818>.
- Waliulu, S.H. et al. (2018) “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita,” *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), hal. 269–272.
- WHO (2011) “Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity,” *Geneva, Switzerland: World Health Organization*, hal. 1–6. Tersedia pada: <https://doi.org/2011>.
- WHO (2015) *Stunting in a nutshell*, *World Health Organization*. Tersedia pada: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.
- WHO (2024a) *Adolescent health*. Tersedia pada: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_2 (Diakses: 19 September 2024).
- WHO (2024b) *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*, *World Health Organization*. Tersedia pada: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme->

stunting-prevalence (Diakses: 8 September 2024).

Wulaningtyas, E.S. *et al.* (2023) “Pengaruh Pengetahuan Remaja Putri tentang Perilaku Pubertas Pada Usia 13-15 tahun,” *Jurnal Kebidanan*, 13, hal. 41–46. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/369739784_Pengaruh_Pengetahuan_Remaja_Putri_tentang_Perilaku_Pubertas_Pada_Usia_13-15_tahun.